

**PENGARUH PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING  
TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA  
KELAS IX MTsN PAYAKUMBUH**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan*

*Guna Mempeorleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh :**

**Ririn Meiriza  
NPM. 0910013211136**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
2014**

# **PENGARUH PENERAPAN METODE PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS IX MTsN PAYAKUMBUH**

Ririn Meiriza

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : ririnmeiriza@yahoo.com

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Padang

---

## **Abstract**

The problem of the research were low students ability to understand mathematic concept in teaching learning process. The learning only focused on teacher centered and not given enough responses by the students. To overcome the problems, the researcher interested to apply do a research by using guided discovery methods at grade IX of MTsN Payakumbuh. The research aims to determine how student's mathematical mathematic concept ability at grade IX MTsN Payakumbuh academic year 2013/2014 after the applied guided discovery methods and using conventional learning and to know mathematic concept ability of whether the proportion of students who achieve mastery learning mathematics by guided discovery methods is higher than the proportion of students who achieve mastery learning mathematics using conventional learning. Hypothesis testing using  $\chi^2$  formula two independent samples obtained  $\chi^2 = 5,21$ .  $p > 0,05$ . The conclusion is proportion of ability mathematic concept of students who achieve mastery learning mathematics using guided discovery methods is higher than the proportion of students who achieve mastery learning math by using conventional learning.

**Keywords:** Discovery, understand, Concept

---

## **Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTsN payakumbuh pada tanggal 20 dan 21 Agustus 2013, terlihat bahwa pembelajaran masih terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan contoh soal,

dilanjutkan dengan pemberian tugas rumah, latihan soal dan kuis. Dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif. Mereka hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru dan memilih untuk tidak ikut berperan aktif dalam menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Ketika mengerjakan latihan,

siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang tipe soalnya berbeda dengan contoh soal yang diberikan oleh guru, walaupun masih menggunakan konsep yang sama. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran, hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika dan pola belajar siswa yang bersifat menghafal.

Kurangnya kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep matematika berakibat pada hasil belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar matematika siswa yang tidak sesuai dengan KKM yang ditetapkan di MTsN payakumbuh yaitu 75.

Menyikapi permasalahan ini, maka perlu diterapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi yang diberikan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah dengan menerapkan metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing merupakan metode yang pada pelaksanaannya siswa diarahkan untuk menemukan sendiri informasi yang dipelajari dari bahan ajar yang dimiliki. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKS. LKS ini akan

membantu siswa untuk menemukan konsep dari materi yang dipelajari.

Metode penemuan terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran matematika. Selain itu melalui metode penemuan terbimbing siswa akan menguasai konsep dari bertambahnya materi pelajaran yang diberikan, karena siswa menemukan sendiri informasi melalui LKS yang mereka miliki. Dengan menemukan informasi sendiri, diharapkan pemahaman konsep matematika siswa akan bertambah. Dengan bertambahnya pemahaman konsep dapat mengurangi kesalahan siswa dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Selain itu siswa juga dapat mengerjakan soal latihan yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru. Dalam pelaksanaan metode penemuan terbimbing ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. (pembagian kelompok heterogen). Lie (2010:57) menjelaskan bahwa "Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain".

Kata penemuan sebagai metode mengajar merupakan penemuan yang dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran siswa menemukannya sendiri sesuatu yang baru tapi bukan berarti hal yang ditemukannya itu bukan benar-benar

baru. Jadi kata penemuan dalam belajar matematika berarti kegiatan menghasilkan ide matematika, suatu aturan, atau suatu cara penyelesaian masalah untuk pertama kali.

Menurut Hudojo dalam (<http://jalius.12.wordpress.com./2009/10/06/model>) ada beberapa langkah pelaksanaan metode penemuan terbimbing yaitu:

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya. Perumusan harus jelas, hindari pertanyaan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh siswa tidak salah.
- b. Siswa menyusun, memproses, mengorganisir dan menganalisis data yang diberikan oleh guru sejauh yang diperlukan. Bimbingan ini sebaiknya mengarahkan siswa untuk melangkah kearah yang dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan atau LKS.
- c. Siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya.
- d. Jika perlu, konjektur yang telah dibuat oleh siswa tersebut diperiksa oleh guru. Hal ini penting untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa

sehingga menuju arah yang hendak dicapai.

- e. Apabila telah diperiksa kepastian tentang kebenaran konjektur, maka verbalisasi konjektur diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya.
- f. Sesudah siswa menemukan yang hendak dicapai, hendaknya guru menyediakan latihan atau soal tambahan apakah hasil penemuan itu benar.

Sedangkan menurut Suryobroto (2009 : 184) langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan terbimbing yaitu:

- a. Identifikasi masalah siswa.
- b. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan dan problema/tugas-tugas.
- d. Membantu memperjelas:
  - Tugas/problema yang akan dipelajari.
  - Peranan masing-masing siswa.
- e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang akan diperlukan.
- f. Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang

akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.

- g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- h. Membantu siswa dengan data/informasi jika diperlukan siswa.
- i. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j. Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa.
- k. Memuji dan membesarkan siswa yang giat dalam proses penemuan.
- l. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Menurut Suherman (2003: 214) ada beberapa kekuatan dan kelemahan dari metode penemuan terbimbing. Kelebihan yang dimaksud dirinci seperti berikut ini:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar sebab ia berpikir dengan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab

mengalami sendiri proses menemukannya.

- 3) Menimbulkan rasa puas sebab siswa menemukan sendiri.
- 4) Siswa akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai kompleks.
- 5) Melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Kelemahannya:

- 1) Metode ini sangat menyita waktu
- 2) Tidak semua anak mampu melakukan penemuan.
- 3) Tidak semua guru memiliki kemampuan mengajar dengan cara penemuan.
- 4) Tidak semua materi yang dapat diajarkan dengan metode ini.
- 5) Jumlah siswa yang banyak akan merepotkan guru dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dengan metode ini.

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Arti kata "*pemahaman*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "*proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan*".

Konsep menurut Soedjadi (dalam Jannah 2011: 27) adalah suatu ide abstrak yang digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek. Sedangkan menurut Rosser (dalam Dahar 2011: 63) “ konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan pengertian pemahaman konsep adalah kemampuan siswa menguasai sejumlah materi pelajaran dimana siswa tidak hanya sekedar mengetahui dan mengingat sejumlah konsep tapi juga dapat mengungkapkannya kembali baik secara lisan ataupun tulisan dengan kalimatnya sendiri sehingga orang lain benar-benar mengerti apa yang disampaikan.

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut peraturan DirjenDikDasmen no 506/c/kep/PP/2004 antara lain :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu.
- c. Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep.

- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representatif matematik.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan indikator pemahaman konsep di atas, indikator pemahaman yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep.
- b. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

### **Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sukardi (2007:16) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah metode yang membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua grup, yaitu grup treatment atau yang memperoleh perlakuan dan grup kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Penelitian ini juga

digunakan untuk melihat hubungan dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Berdasarkan jenis penelitian di atas maka penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang pembelajarannya menggunakan metode penemuan terbimbing dan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan rubrik yang sudah dibuat dapat dinilai tes akhir yang dilakukan siswa. Skor yang diperoleh harus dirubah dalam skala angka yang ditetapkan, misal dalam bentuk 0-100. Skor diperoleh dari perkalian bobot dengan skala yang diperoleh pada setiap indikator. Nilai yang diperoleh siswa dikonversikan ke skala 0-100 yaitu skor yang diperoleh siswa dibagi skor maksimum dikali 100.

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

(Dimodifikasi dari penilaian unjuk kerja, Iryanti 2004:18).

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dari dua kelas sampel independen, yang diterapkan pada masing-masing kelas sampel itu metode belajar yang berbeda pula yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan metode penemuan terbimbing dan kelas kontrol

dengan menggunakan pembelajaran konvensional maka dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematika proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang diajar dengan menerapkan metode penemuan terbimbing sama dengan proporsi siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

$H_1$  : Dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematika proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang diajar dengan menerapkan metode penemuan terbimbing lebih tinggi dari proporsi siswa yang diajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan tes  $\chi^2$  untuk dua sampel independen. Langkah-langkah dalam menggunakan tes  $\chi^2$  untuk dua sampel independen yang dikemukakan oleh Siegel (1985:136-137) adalah sebagai berikut.

- 1) Masukkan frekuensi-frekuensi observasi dalam suatu

tabel kontingensi  $2 \times 2$ , seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Menurut Pencapaian KKM**

	Nilai $\geq KKM$	Nilai $< KKM$	$\Sigma$
<b>Kelas Eksperimen</b>	A	B	A+B
<b>Kelas Kontrol</b>	C	D	C+D
<b><math>\Sigma</math></b>	A+C	B+D	N

Keterangan:

A = Jumlah siswa kelas eksperimen yang nilainya  $\geq KKM$

B = Jumlah siswa kelas eksperimen yang nilainya  $< KKM$

C = Jumlah siswa kelas kontrol yang nilainya  $\geq KKM$

D = Jumlah siswa kelas kontrol yang nilainya  $< KKM$

N = A+B+C+D

2) Hitunglah  $\chi^2$  dengan rumus:

$$\chi^2 = \frac{N(|AD-BC| - \frac{N}{2})^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)} \text{ dengan}$$

$$db = 1,$$

3) Tentukan signifikansi  $\chi^2$  observasi dengan acuan Tabel  $\chi^2$ . Jika nilai

peluang (p) yang diberikan oleh Tabel  $\chi^2$  sama dengan atau lebih kecil daripada  $\alpha$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ .

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari tanggal 22 Oktober 2013 sampai tanggal 28 November 2013 diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

#### a. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Perkembangan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dilihat dari hasil kuis yang diberikan setiap akhir pertemuan. Kuis hanya diberikan kepada kelas eksperimen. Kuis diberikan sebanyak 6 kali. Penilaian kuis dilakukan berdasarkan rubrik penskoran yang telah ditetapkan. Berikut disajikan persentase siswa per indikator yang mencapai skor dengan skala 0-3 dilihat dari hasil kuis di kelas eksperimen.



Indikator	Skala	Kuis 1 (%)	Kuis 2 (%)	Kuis 3 (%)	Kuis 4 (%)	Kuis 5 (%)	Kuis 6 (%)	Kuis 7 (%)	Kuis 8 (%)
1	2	3	4	5	6	7	8		
A	3	30,00	22,50	27,50	-	-	-		
	2	55,00	70,00	70,00	-	-	-		
	1	15,00	7,50	7,50	-	-	-		
	0	0	0	0	-	-	-		
B	3	45,00	40,00	40,00	63,75	40,00	65,38		
	2	38,75	52,50	52,50	36,25	50,00	23,07		
	1	16,25	7,50	7,50	0	10,00	15,38		
C	3	22,5	40,00	40,00	40,00		71,05		
	2	35,00	55,00	55,00	37,5		21,05		
	1	30,00	5,00	5,00	20,00		7,89		
	0	12,50	0	0	2,5		0		

**Tabel 3. Persentase Siswa Kelas Eksperimen yang Mencapai Skor**

**dengan Skala 0-3 Menurut Indikator pada Setiap Kuis**

Keterangan

S : Skala kemampuan pemahaman konsep

Indikator A : Menyatakan ulang sebuah konsep

Indikator B: Menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau aturan tertentu.

Indikator C : Mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa tidak setiap kuis memuat semua indikator pemahaman konsep. Pada kuis pertama sampai kuis ketiga memuat semua indikator pemahaman konsep. Pada kuis keempat dan kuis keenam, memuat 2 indikator pemahaman konsep yaitu indikator B dan C, sedangkan pada kuis kelima, hanya memuat satu indikator pemahaman konsep yaitu indikator B. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Dari setiap kuis mengalami peningkatan dan penurunan.

Perkembangan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat dilihat dari nilai kuis yang diberikan pada setiap pertemuan yang dinilai berdasarkan indikator kemampuan konsep matematika siswa yang penulis tentukan,

yaitu menyatakan ulang sebuah konsep (indikator A), menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau aturan tertentu ( indikator B ), dan mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah ( indikator C). Berikut dijelaskan perkembangan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa untuk setiap indikator.

1) Menyatakan Ulang Sebuah Konsep ( indikator A )

Pada Gambar 1, terlihat adanya sedikit penurunan persentase siswa yang memperoleh skala 3. Penurunan persentase siswa yang memperoleh skala 3 terjadi pada kuis kedua. Penurunan ini terjadi salah satunya disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang konsep kerucut. Sedangkan persentase siswa yang memperoleh skala 2 mengalami peningkatan dari kuis pertama hingga kuis kedua. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep mengalami perkembangan yang baik walaupun tidak pada setiap kuis mengalami peningkatan.

2) Menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau aturan tertentu.

Pada Gambar 2 terlihat persentase siswa yang memperoleh skala 3 dengan persentase siswa yang memperoleh skala 2 dapat dikatakan seimbang. Persentase siswa yang memperoleh skala 3 paling

tinggi yaitu pada kuis keenam. Namun ada juga siswa yang memperoleh skala 1, tapi dengan persentase yang rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada indikator kedua ini yaitu menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau aturan tertentu mengalami perkembangan yang baik. Namun bukan berarti pada setiap kuis mengalami peningkatan.

3) Mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah (indikator C)

Pada Gambar 3, terlihat adanya peningkatan persentase siswa yang memperoleh skala 3 pada kuis keenam. Persentase siswa yang memperoleh skala 3 dapat dikatakan bahwa siswa dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma ke dalam pemecahan masalah dengan tidak ada kesalahan. Sedangkan persentase siswa yang mendapatkan skala 2 mengalami peningkatan pada kuis kedua dan ketiga dan mengalami penurunan pada kuis keenam. Ini berarti pada kuis keenam siswa sudah bisa mengaplikasikan konsep atau algoritma kedalam pemecahan masalah. Namun ada juga siswa yang memperoleh skala 1, yaitu dengan persentase tertinggi pada kuis 1. Tingginya persentase siswa yang mendapatkan skala 1 pada kuis 1 pada indikator ini disebabkan karena banyaknya siswa yang tidak benar dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

b. Tes Akhir Kemampuan Pemahaman Konsep

Berdasarkan hasil tes akhir yang juga dinilai menggunakan rubrik penskoran kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, maka dilakukan analisis data dengan menguji hipotesis. Untuk menguji hipotesis ini digunakan tes  $\chi^2$ . Sebelum menentukan nilai  $\chi^2$  terlebih dahulu disusun jumlah siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menurut pencapaian KKM seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4. Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Menurut Pencapaian KKM**

Kelas	Nilai		$\Sigma$
	$\geq$ KKM	$<$ KKM	
Eksperimen	28	11	39
Kontrol	15	20	35
$\Sigma$	43	31	74

Berdasarkan tabel di atas, dihitung nilai  $\chi^2$  dan diperoleh  $\chi^2 = 5,21$ . Untuk  $\chi^2 = 5,21$  dan  $0,05 < p < 0,02$  ( lampiran XXI halaman 126 ) Oleh karena  $p < 0,05$  berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ . Dengan demikian, disimpulkan bahwa dalam kemampuan pemahaman konsep matematika siswa proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang diajar dengan menggunakan metode

penemuan terbimbing lebih tinggi dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Ini berarti bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing lebih baik dari kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa di setiap indikator pemahaman konsep matematika (menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah) mengalami perkembangan yang baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir.
2. Dalam hal kemampuan pemahaman konsep matematika, proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan metode penemuan

terbimbing lebih tinggi dari proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam hal pemahaman konsep pembelajaran yang menerapkan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pembelajaran yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### **Daftar Pustaka**

Iryanti, Puji. 2004. *Penilaian Untuk kerja*. Yogyakarta: depdiknas.

Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.

Siegel, Sidney. 1985. *Statistika Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia

Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.